

**Keadilan Sosial dalam Pendidikan Perspektif
Al-Qur'an**

Oleh:

* Rohiqi Mahtum

Email: rohiqillah25@gmail.com

Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo
dan

* M. Tubi Heryandi

Email: mtubiheryandi@gmail.com

Universitas Bondowoso

Abstrak

Justice is a very important pillar in everything, especially education. With justice, various problems will be easily overcome. With justice all people get rights and obligations according to their capacity. In Indonesia sometimes there are several aspects that cause inequality in education. These aspects are partly discussed in this article namely, disability, prisoners, economics, and gender. The four aspects are often the reasons for the absence of justice in education in Indonesia.

Indonesia as a Muslim majority community requires them to hold fast to the core teachings in Islam, which are following the Koran, Hadith, Ijma and Qiyas. In this article the author explains about the view of the Koran against these four aspects by being adapted from various verses that point to these four aspects.

As a result the four aspects are not a reason for inequality in education and even become a motivator to pay more attention to them based on references from sources of Islamic teachings.

Keywords: *Justice, Education, Al-Quran*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara hukum yang berpedoman kepada hukum Islam dan Pancasila, namun lebih dominan menjadikan Pancasila sebagai sumber hukum mutlak. Hal ini sebagaimana yang disampaikan TAP MPR bahwa kedudukan Pancasila di dalam NKRI adalah sebagai sumber dari segala sumber hukum.¹ Ini artinya segala permasalahan yang terjadi di negara Indonesia, penyelesaiannya harus merujuk pada Pancasila. Dengan kata lain, yang dijadikan pedoman hidup oleh bangsa Indonesia adalah Pancasila.

Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa, dasar negara Republik Indonesia, dan sebagai ideologi nasional. Seluruh warga negara kesatuan Republik Indonesia sudah seharusnya mengetahui, mempelajari, mendalami dan mengembangkannya serta mengamalkan Pancasila di kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Sebagai pandangan hidup bangsa, Pancasila merupakan kristalisasi dari nilai-nilai kebenaran yang diakui, dan menimbulkan tekad untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Sejarah telah mengungkapkan bahwa Pancasila adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, yang memberi kekuatan hidup kepada bangsa Indonesia serta membimbing masyarakat Indonesia yang adil dan makmur.

Dalam masyarakat demokratis, keadilan sosial menjadi kewajiban, di mana keadilan sosial merupakan elemen penting demi

terbentuknya perdamaian dan kesejahteraan. Keadilan sosial merupakan sila kelima dalam dasar ideologi Negara (Pancasila). Pancasila pertama kali disampaikan oleh Soekarno pada pidatonya satu Juni 1945 dalam sidang umum pertama badan penyelidik usaha-usaha persiapan kemerdekaan dan kemudian diusulkan untuk dijadikan dasar Negara Indonesia. Dengan demikian, Pancasila merupakan hasil penggalian dan perumusan dari kekayaan nilai dan interaksi di masyarakat Indonesia untuk kemudian dijadikan identitas diri dan kepribadian bangsa Indonesia.²

Keadilan sosial dalam Pancasila mencakup segala bidang kehidupan artinya setiap bidang kehidupan harus dijamin untuk bisa dinikmati keadilannya. Hal ini selaras dengan bunyi Pancasila kelima yaitu "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Bunyi Pancasila kelima tersebut, menegaskan bahwa rakyat Indonesia memiliki hak keadilan dalam segala aspek; baik kesempatan menikmati keadilan di bidang hukum, sosial, politik, pendidikan, ekonomi, sosial budaya, dan keamanan.

Menurut 'Abd Al-Baqiy begitu pentingnya nilai-nilai keadilan dalam Islam, sehingga Alquran menyebut nilai keadilan sebanyak 78 kali.³ Dengan ragam ungkapan di dalam Alquran antara lain dengan kata-kata *al-'adl*, *al-qisth*, dan *al-mizan*. *Al-'adl* disebutkan sebanyak 28 kali, *al-qisth* disebut 27 kali, dan *al-mizan*

² Hardono Hadi, *Hakikat dan Muatan Filsafat Pancasila*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal.77.

³ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hal.448.

¹ TAP MPRS No. XX Tahun 1996 beserta lampirannya Junto TAP MPRS No. X Tahun 1996

disebutkan sebanyak 23 kali.⁴ Prinsip nilai keadilan merupakan perhatian penting Islam dalam tatanan kehidupan umat manusia, Islam memberikan suatu aturan yang dapat dilaksanakan oleh semua orang yang beriman.⁵

Pada dasarnya penegakan keadilan sosial bukan hanya sekedar bentuk kontrak sosial melainkan juga tanggung jawab terhadap Allah. Bahkan Alquran menegaskan bahwa semesta ini ditegakkan atas dasar keadilan. Islam merupakan agama yang memberi petunjuk kepada semua orang, bagaimana supaya dia layak menjadi anggota masyarakat yang adil dan makmur.⁶

Keadilan dalam Islam pada dasarnya ingin mendorong setiap anggota masyarakat untuk memperbaiki kehidupan masyarakat tanpa membedakan bentuk, keturunan dan gender (jenis kelamin). Setiap orang dipandang sama untuk diberi kesempatan dalam mengembangkan seluruh potensi hidupnya.⁷ Dalam kehidupan bermasyarakat kita akan dihadapkan dengan nilai-nilai kebangsaan, yang juga memuat aturan pembangunan nasional guna menciptakan masyarakat Indonesia yang mandiri artinya mampu berdikari (berdiri diatas kaki sendiri), adil dan

makmur berdasarkan kebudayaan Indonesia.⁸

Namun, realitanya masyarakat Indonesia khususnya di ranah privat (pedalaman), belum sepenuhnya mendapatkan keadilan sosial sebagaimana bunyi Pancasila kelima. Contoh kecil keadilan dalam pendidikan. Pendidikan merupakan hal paling fundamental di dalam menciptakan sumber daya manusia yang profesional dan berkompeten dalam memajukan sebuah daerah. Daerah akan menjadi maju jika sumber daya manusia yang dimiliki berpotensi untuk maju, sehingga menjadi manusia produktif.

Tak hanya pendidikan, keadilan sosial juga minim diterapkan dalam ekonomi yang menjadi kebutuhan primer bagi setiap individu. Keadilan dalam bidang ekonomi di Indonesia masih belum bisa dikatakan terealisasi, sebagaimana yang telah diterapkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila. Justru kesenjangan antara kaya dan miskin menjadi masalah yang paling miris di bidang ekonomi yaitu masalah kemiskinan. Kemiskinan ini menjadi bukti dari penegakan keadilan yang belum sempurna, padahal dalam konstitusi telah ditetapkan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara, tetapi pada kenyataannya malah menyimpang dari apa yang telah ditetapkan pada konstitusi.⁹

Pada sisi lain mayoritas masyarakat Indonesia ialah beragama Islam yang berpedoman terhadap Al-

⁴ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal.147.

⁵ Roro Fatikhin, "Keadilan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Pancasila" dalam *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, Vol.1, No.2 (juli-desember 2017), hal.295.

⁶ Hamka, *Islam Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Janji Mas, 1984), hal.188.

⁷ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam, jilid 1*, Terj. Soeroyo dan Nastangin. (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hal.74.

⁸ H. A. R Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional; Dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Teras Indonesia, 1998), hal.94.

⁹ Joko Untoro, "Implementasi Sila ke-5 yang tidak Sesuai Harapan Rakyat", *Opini Kompas*, (22 Mei 2014), hal.32.

Quran. Segala fenomena kehidupan yang mereka alami haruslah sesuai dengan tuntunan Al-Quran karena Al-Quran tidak mengalpakkan satu masalah pun yang luput dari cakupannya. Sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-An'am: 38

[38: مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ [الأنعام]

Artinya: "... Tidaklah kami alpakkan sesuatupun dalam Al-Quran..."

Berangkat dari dealektika uraian diatas, lantas melahirkan sebuah rumusan permasalahan bagaimana Al-Quran menanggapi tentang keadilan dalam pendidikan? aspek apa saja dalam pendidikan yang harus ditegakkan menurut Al-Quran?

Pembahasan

1. Hakikat Keadilan sosial menurut Al-Quran

Adil mengandung arti bahwa suatu keputusan dan tindakan didasari atas norma-norma yang objektif, tidak subjektif apalagi sewenang-wenang.¹⁰ Sedangkan pengertian sosial pada hakikatnya merupakan interaksi dalam pergaulan hidup manusia dalam masyarakat, dalam proses ini terkandung di dalamnya nilai-nilai kebersamaan solidaritas dan kesamaan nasib sebagai unsur persatuan kelompok untuk menjamin keberadaan dan keberlangsungan hidup masyarakat.¹¹ Seluruh rakyat Indonesia berarti setiap orang yang menjadi rakyat Indonesia baik yang

menetap di wilayah kekuasaan Indonesia maupun warga negara yang berada di luar negeri.¹² Sehingga keadilan sosial memiliki arti keadilan yang berlaku kepada seluruh masyarakat dalam segala aspek kehidupan; politik, ekonomi, pendidikan, sosial, dan keamanan.

Dengan didasari sila-sila yang medahuluinya, keadilan sosial dalam masyarakat Indonesia yang multikultural harus menghormati pluralitas cara bertuhan sesuai agama-agama yang diakui di Indonesia, menghargai identitas orang lain dan hidup bersaudara dengan semua orang sebagai wujud kemanusiaan yang adil dan beradab, dengan didasari semangat persatuan dalam keragaman sebagai penegasan (persatuan Indonesia), sehingga melahirkan manusia bijaksan dengan duduk bersama, berdialog, bermusyawarah untuk kepentingan hidup bersama.¹³

Makna keadilan dalam sila kelima ini yang merupakan harapan dari sila-sila yang lain, artinya setiap orang Indonesia berhak mendapatkan perlakuan yang adil dalam semua lini kehidupan dan hajat hidupnya; meliputi bidang sosial, ekonomi, politik, hukum dan kebudayaan. Dalam keadilan juga dituntut memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani seperti papan, pangan dan sandang, yang didalamnya mencakup kebutuhan atas pekerjaan dan kehidupan yang layak, dan juga tuntutan kebutuhan rohani, seperti perlakuan sikap yang adil, penghormatan terhadap hak-hak

¹⁰ Hamid Darmadi, *Urgensi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Diperguruan Tinggi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.215.

¹¹ Ani Sri Rahayu, *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKN)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal.185.

¹² Hamid Darmadi, *Urgensi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Diperguruan Tinggi*, hal.220.

¹³ Andreas Downen Bolo dkk, *Pancasila Kekuatan Pembebasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hal.233.

orang lain, seta memberi bantuan kepada orang lain.¹⁴

Sedangkan menurut Noor Muhsin Bakry, keadilan sosial merupakan tuntutan untuk menyusun semua lapisan masyarakat untuk memberi jaminan bahwa semua orang harus diperlakukan sama secara adil sehingga tidak ada suatu golongan kuat menindas golongan yang lemah, serta tidak boleh ada golongan yang menguasai sebagian besar sumber kekayaan negara karena negara bertanggung jawab dan menjamin kemakmuran rakyat.¹⁵

Keadilan sosial dalam Alquran ditegaskan dalam firman Allah seperti yang dinyatakan dalam QS. Al-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يُعِظُكُمُ اللَّهُ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (90)

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebijakan. Memberi kepada kaum kerabatnya dan Allah melarang dari berbuat keji, mungkar dan permusuhan, dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran"(QS. Al-Nahl :90).

A. Aspek-Aspek keadilan dalam pendidikan

1. Disabilitas

Penyandang disabilitas sering kali menjadi manusia nomor dua dalam pendidikan karena mereka dianggap sebagai manusia yang

memiliki kekurangan dari fisik maupun mental. Al-Quran mengajarkan umat Nabi Muhammad untuk lebih memperhatikan pendidikan bagi mereka daripada pendidikan bagi para pemuka kaum quraish. Terbukti dalam QS. Abasa: 1-5 Allah menegur nabi karena beliau telah mengabaikan Abdullah ibn Umi Maktum demi berdakwah kepada pemuka kaum quraish pada waktu itu. Ayat tersebut berbunyi

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ (2) {
وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّىٰ (3) أَوْ يَذَّكَّرُ
فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ (4) أَمَا مِنْ اسْتَعْجَلِي (5)
فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ (6) وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَرْكَبِي
(7) وَأَمَا مِنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ (8) وَهُوَ
يَحْسَىٰ (9) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ (10) كَلَّا
[11 - 1: إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ] { [عبس]

Artinya: *Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling. karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya. padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan*

¹⁴ Rozikin Daman, *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal.103.

¹⁵ Noor Muhsin Bakry, *Pancasila Yuridis Kenegaraan*, (Yogyakarta: Liberty, 1987), hal.50.

bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang dia takut (kepada Allah). engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Sekali-kali jangan (begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan (QS. Abasa; 1-11)

Ulama sepakat bahwa penyebab ayat tersebut turun ialah ada sekelompok orang kafir berada di sisi Nabi Muhammad saw. Beliau menginginkan mereka masuk Islam lalu pada waktu bersamaan Abdullah Ibn Umi Maktum menghadap nabi. Kemudian beliau kurang berkenan karena Abdullah Ibn Umi Maktum memotong pembicaraan kemudian nabi berpaling dan turunlah ayat tersebut.¹⁶

Ada dua alasan yang dikemukakan Arrazi dalam tafsirnya mengapa Allah menegur nabi agar mendidik Abdullah. Pertama, meskipun Abdullah buta dan tidak melihat suatu kaum dia masi bisa mendengarkan penjelasan dari nabi berbeda dengan kam kafir quraisy. Kedua, harus mendahulukan yang paling penting. Abdullah sudah Islam dan belajar sedangkan kaum kafir Quraish tidak.¹⁷

1. Pelaku Kejahatan (Narapidana)

Pendidikan adalah sarana yang sangat menentukan terhadap karakter seseorang oleh karenanya para narapidana sebenarnya mereka memiliki potensi dasar untuk menjadi orang baik namun keadaan dan lingkunganlah yang membuat mereka salah jalan sehingga merekapun terlena dengan jalan tersebut. Di Indonesia para narapidana dipandang sebagai manusia yang hina karena mereka telah melakukan pelanggaran yang merugikan baik bagi dirinya maupun orang lain sehingga mereka cenderung dikucilkan dan mendapat perlakuan yang tidak selayaknya seolah-olah apapun yang mereka lakukan adalah hal yang negatif semuanya. Di samping itu para narapidana bingung mereka harus bagaimana karena mereka tidak tahu terhadap apa yang seharusnya dan sebaiknya mereka lakukan, maka dari sinilah diperlukan adanya pendidikan bagi mereka agar tidak terjerumus pada jurang yang kedua kalinya. Pendidikan semacam tersebut mendapatkan legalitas dari syariat bahkan langsung diredaksikan dalam QS. Yusuf: 37-42

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِيهِ إِلَّا نَبَأَكُمَا
بِثَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ذَلِكُمَا مِمَّا

¹⁶ Muhammad bin Ali Asyasyaukani, Fathul Qadir Dar Al-Wafa Jld: 5 H. 507

¹⁷ Muhammad Arrazi, Mafatihul Ghaib (Dar-Alfikir) Juz. 31 h. 55

عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ
لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ
كَافِرُونَ وَأَتَّبِعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِِبْرَاهِيمَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَنْ
نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ذَلِكَ مِنْ
فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ يَا صَاحِبِي
السِّجْنِ أَرَبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ
اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ
دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءُ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ
وَأَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ
سُلْطَانٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا
تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَدِيمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
يَا صَاحِبِي السِّجْنِ أَمَا أُخَذَكُمَا
فَيَسْقِي رَبُّهُ خَمْرًا وَأَمَّا الْآخِرُ
فَيُصَلِّبُ فَنَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ
فُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ
وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِنْهُمَا
ادْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنْسَاهُ الشَّيْطَانُ
ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ
سِنِينَ (42) {يوسف: 37 -

[42

Artinya: Dan bersama ia masuk juga dua orang pemuda ke dalam penjara, salah satu di antara mereka berkata “sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur” dan yang lain berkata “aku bermimpi membawa roti diatas kepalaku sebagiannya dimakan burung”. Berikan kepada kami takwilnya sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang yang berbuat baik. Dia (Yusuf) berkata “makanan apapun yang akan diberikan kepada kalian berdua aku bisa mentakwilnya, sebelum makana tersebut sampai kepada kalian, itu sebagian yang Tuhan

ajrakan kepadaku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan mereka tidak beriman kepada hari kiamat”. Dan aku mengikuti agama leluhurku Ibrahim, Ishaq, dan Yakub. Tidak pantas bagi kami (nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Hal tersebut adalah karunia Allah kepada kami dan manusia tetapi kebanyakan dari manusia tidaklah bersyukur. Wahai dua penghuni penjara!manakah yang baik, tuhan yang bermacam-maca ataukah Allah yang Maha Esa dan Maha Perkasa?. Apa yang kamu sembah selain Dia hanyalah berupa nama-namayang kamu buat, baik oleh dirimu sendiri maupun leluhurmu.Allah tidaklah menurunkan sesuatu keterangan apapun tentang nama-nama tersebut. Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia memerintahkan agarkau tidak meyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Wahai dua penghuni penjara, salah satu di antara kalian akan bertugas menyediakan minuman khamr bagi tuannya, dan yang lain akan disalib lau burung memakan sebagian kepalanya. Telah terjawab

perkara yang kaian tanyakan. Dan dia (yusuf) berkata pada orang yang ia ketahui selamat diantara mereka”terangkanlah keadaanmu kepada tuanmu”, maka setan menjadikan ia lupa untuk menerangkan Yusuf kepada tuannya, oleh karenanya Yusuf tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya. (QS. Yusuf: 36-42)

Segmen dipenjaranya Nabi Yusuf dimulai dari ayat sebelumnya yaitu ayat 35

ثُمَّ بَدَأَ لَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا رَأَوْا الْآيَاتِ لَيْسَ جُنُنًا
حَتَّىٰ حِينٍ

Artinya: Kemudian timbul pikiran dalam benak mereka setelah mengetahui kebenaran Yusuf bahwa mereka akan memenjaranya dalam beberapa waktu. (QS. Yusuf: 35)

Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa pihak kerajaan menganggap memenjarakan Nabi Yusuf sementara waktu lebih baik bagi mereka. Hal tersebut terjadi setelah mereka mengetahui bahwa Yusuf tidak bersalah dan banyak bukti yang mendukungnya. Alasan mereka memenjarakan Yusuf ialah agar penduduk mengira bahwa Yusuf yang bersalah perihal kejadian yang terjadi dalam kamar bersama Zulaikha. Ada kaitannya ketika Yusuf dipanggil oleh raja untuk menafsirkan sebuah mimpi beliau enggan untuk keluar sebelum ada

kejelasan bahwa dirinya tidaklah bersalah.¹⁸

Ketika beliau berada dalam penjara ternyata memberikan dampak positif bagi penghuni penjara. Beliau mengajarkan mereka banyak hal terutama mengenai ajaran tauhid yang dianut Nabi Yusuf dan leluhurnya. Kisah tersebut berlanjut hingga pada akhirnya Yusuf berhasil menjadikan mereka beriman dan memiliki ilmu pengetahuan untuk hidup di luar penjara.

Dari kisah tersebut dapat diambil pelajaran bahwa orang yang berada dalam penjara pun berhak untuk menerima pendidikan karena mereka juga adalah hamba Allah yang berhak untuk menerima ilmu pengetahuan.

2. Ekonomi

Keadilan dalam ekonomi seringkali diabaikan oleh beberapa pihak padahal hal tersebut adalah sangat penting untuk diperhatikan. Banyak kita temukan dalam kehidupan sosial misalnya adanya klasifikasi pelayanan yang berdampak pada ketidakadilan terhadap peserta didik yang kaya dan yang miskin. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa orang kaya lebih memiliki kemampuan untuk mencerdaskan anak-anak mereka dengan fasilitas yang lebih memadai namun hal itu tidak lantas mendiskriminasi orang miskin seolah-olah orang miskin tidak layak untuk menerima pendidikan yang lebih baik. Contoh teladan yang sangat baik ialah Rasulullah

¹⁸ Ibn Katsir, Tafsir Al-Quran Al-Adhim (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah: Beirut) Jld. 4 H. 331

saw, beliau sangat sayang kepada orang miskin bahkan dalam doanya beliau meminta agar digolongkan sebagai orang miskin sebagaimana sabdanya

اللهم أحيني مسكينا وأمتني مسكينا واحشرنني في
زمرة المساكين يوم القيامة

Artinya: “Ya Allah hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, amtikanlah aku sebagai orang miskin dan giringlah aku pada hari kiamat bersama golongan orang miskin.”¹⁹

Betapa cintanya nabi terhadap kaum miskin sehingga beliau meminta kepada Allah agar menjadi golongandari mereka. Banyak ayat Al-Quran yang menerangkan tentang pentingnya memperhatikan mereka kaum fakir miskin terutaa dalam membantu berbagai kebutuhan yang mereka butuhkan salah satunya pendidikan. Kebanyakan dari mereka sangat ingin belajar namun keterbatasan ekonomi selalu menjadi penghalang, leh karena itu pemerinah harus senantiasa mengawal mereka agar mendapatkan hak yang sama dengan rakyat yang lain terutama dalam ha pendidikan

3. Gender

Aspek yang terakhir adalah gender. Pembahasan tentang gender sangat menarik untuk dibahas di era sekarang dan sering menjadi topik hangat di media sosial. Ada yang menyamakan antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek namun ada yang membedakannya

dalam sebagian saja. Nampaknya kurang benar apabila keduanya disamakan secara keseluruhan karena Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan sisi yang berbeda dan saling melengkapi meskipun ada banyak aspek yang sama ada pula aspek yang perlu dibedakan. Dalam dunia pendidikan, Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan mengenai wajibnya menuntut ilmu bagi mereka, karena nabi bersabda

اطلبوا العلم ولو بالصين ، فإن طلب العلم فريضة
على كل مسلم

Artinya: “carilah ilmu walau sampai ke negeri cina, mencari ilmu adalah kewajiban bagi muslim laki-laki juga muslim perempuan”²⁰

Menurut hadis tersebut kedudukan laki-laki dan perempuan sama dari segi kewajiban menuntut ilmu oleh karenanya pemerintah haruslah memfasilitasi mereka dengan sarana yang memadai tanpa membedakan satu sama yang lain. bukan berarti yang berhak untuk menjadi ulama’ hanyalah laki-laki saja melainkan perempuan juga berhak untuk menjadi ulama’ bukankah Sayyidatuna Fathimah, Aisyah, dan Istri-istri nabi adalah ulama’ dari kalangan perempuan.

Meskipun kewajiban tersebut sama dalam hal menuntut ilmu ada sisi lain dari syariat yang perlu diperhatikan misalnya berkumpulnya laki-laki dan perempuan dalam satu majlis, bolehkah seorang guru laki-laki mengajar murid-murid perempuan

¹⁹ Atturmudzi, Al-Jami Ashshahih .hadis ke2352

²⁰ Assuyuthi, Al-Jami’ Al-Shaghir h.169

atau sebaliknya. Secara umum dalam kondisi normal sebisa mungkin untuk dihindari namun apabila tidak mungkin maka berlakulah kaedah

الضرورات تبيح المحظورات

Artinya: “perkara dharurat itu bisa membolehkan perkara yang tidak diperbolehkan”²¹

Betapapun perbedaan antara laki-laki dan perempuan Allah tetap memosisikan mereka sama. Bukti dari statemen tersebut adalah QS. Al-Ahzab: 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ
وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّانِعِينَ وَالصَّانِعَاتِ
وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ
وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ
لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: *Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Islam, dan laki-laki dan perempuan yang beriman, dan laki-laki dan perempuan yang taat, dan laki-laki dan perempuan yang benar, dan laki-laki dan perempuan yang sabar, dan laki-laki dan perempuan yang khusyu', dan laki-laki dan perempuan yang bersedekah, dan laki-laki dan perempuan yang berrpuasa, dan laki-laki dan perempuan yang menjaga kemaluannya, dan laki-laki dan perempuan yang mengingat Allah dengan banyak maka Allah menyediakan baginya ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Ahzab: 35)*

Dalam ayat tersebut jelas bahwa Allah tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam ketaatan. Ketaatan adalah perkara penting untuk diketahui bagi mereka dengan Bahasa lain taat itu ada ilmunya. Untuk memperoleh ilmu tersebut mereka harus menempuh pendidikan sehingga mereka mengamalkan ketaatan tersebut dan mengerti esensinya.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat diambil pelajaran mengenai pentingnya menegakkan keadilan social dalam pendidikan khususnya di Indonesia. Ada beberapa aspek yang sering menjadi kendala terjadinya keadilan tersebut yaitu pertama, Disabilitas kedua, narapidana, ketiga, ekonomi dan keempat, gender. Empat hal tersebut adalah aspek yang mengakibatkan ketimpangan dalam pendidikan. Al-Quran memberikan solusi tentang sikap yang semestinya dilakukan ketika berhadapan dengan keempat aspek tersebut. Alhasil keempat aspek tersebut bukanlah alasan terhadap adanya ketidakadilan karena setiap manusia berhak untuk menerima pendidikan dan berhak untuk menerima ilmu Allah sebagai bekal hidup di dunia dan di akhirat.

²¹ Abdul Wahab Khalaf. *Ilmu Ushul Al-Fiqh*. (Lebanoo: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah. 1971) hlm.257

Daftar Pustaka

- Abd Al-Baqiy, Muhammad Fuad, 1981. *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr,
- Arrazi, Muhammad, *Mafatihul Ghaib* (Dar- Alfikr) Juz. 31
- Assuyuthi, *Al-Jami' Al-Shaghir*
- Asyasyaukani, Muhammad bin Ali, Fathul Qadir. Dar Al-Wafa Jld: 5
- Atturmudzi, Al-Jami Ashshahih .hadis ke 2352
- Bakry , Noor Muhsin , 1987. *Pancasila Yuridis Kenegaraan*, Yogyakarta: Liberty,
- Bolo, Andreas Downen dkk, 2012, *Pancasila Kekuatan Pembebasan*, Yogyakarta: Kanisius,
- Daman, Rozikin, 1992. *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, Jakarta: Rajawali Press,
- Darmadi, Hamid, 2013 *Urgensi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Diperguruan Tinggi*, Bandung: Alfabeta,
- Darmadi, Hamid, *Urgensi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Diperguruan Tinggi*,
- Fatikhin , Roro, "Keadilan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Pancasila" dalam *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, Vol.1, No.2 (juli-desember 2017).
- Hadi, Hardono, 1994. *Hakikat dan Muatan Filsafat Pancasila*, Yogyakarta: Kanisius
- Hamka, 1984. *Islam Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, Jakarta: Pustaka Janji Mas,
- Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Adhim* (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah: Beirut) Jld. 4
- Khalaf, Abdul Wahab. 1971. *Ilmu Ushul Al-Fiqh*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Rahayu, Ani Sri, 2015. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKN)*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Rahman, Afzalur, 1995. *Doktrin Ekonomi Islam, jilid 1*, Terj. Soeroyo dan Nastangin. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf,
- Shihab , M. Quraisy, 2005. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati,
- TAP MPRS No. XX Tahun 1996 beserta lampirannya Junto TAP MPRS No. X Tahun 1996
- Tilaar , H. A. R, 1998. *Beberapa Agenda Refoermasi Pendidikan Nasional; Dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Teras Indonesia,
- Untoro, Joko, "Implementasi Sila ke-5 yang tidak Sesuai Harapan Rakyat", *Opini Kompas*, (22 Mei 2014),
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Surabaya: Al-Hidayah)
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, cet. ke 1 (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2010)
- Dr. Badawi Thabannah, *Muqaddimah Ihya' Ulumiddin* (Surabaya: Al-Hidayah)
- Sayyid Bakri Al-Makkiy, *Kifayatul Atqiya' wa Minhajul Ashfiya'* (Surabaya: Al-Hidayah)

- Abdul Karim, Measuring The Performance of Teachers of SMPN 6 Cilegon Based on Self-Concept and Teaching Motivation. *Ilomata International Journal of Social Science*. 21-28, No. 2 (1), 2021.
- Andi Agustina, Misykat Malik Ibrahim, Andi Maulana, Pengaruh Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru Pada MTsN Di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, *Jurnal Idaarah*, Vol. IV, No. 1, (Juni 2020).
- Andrews, J. J. W., *Teaching Effectiveness. Encyclopedia of Applied Psychology*. Retrieved from http://ezproxy.mica.edu:2060/entry/estappliedpsyc/teaching_effectiveness, 2004.
- Dale H Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective*. 6th ed. Boston, MA: Pearson Education Inc. 2018. 236-241.
- E. Y. Pramularso, Pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja Karyawan CV Inaura Anugerah Jakarta. (Jakarta: Widya Cipta. *Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 2018), 2(1) 40-46.
- Frank. J Landy, M. Conte Jeffrey, *Work In The 21s Century: An Introduction To Industrial And Organizational Psychology*, (New York: The McGraw-Hill Companies, 2005).
- Gitarani Pramudya dan Rahayu Mardikaningsih, Peningkatan Kinerja Guru Melalui Motivasi Diri, Konsep Diri Dan Efikasi Diri (Studi Pada SMAN 1 Gondang Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Ilmu Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1, No. 1 (2021), 9-22.
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 71.
- Hurlock. B, *Psikologi Perkembangan Anak* Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2005), 237.
- Jeni Defita, Mugio Hartono, Nasuka. Performance Analysis, Self-Concept, and Motivation of Physical Education Teachers at SMPN Sungai Lilin Subdistrict, Musi Banyuasin Regency. *Journal of Physical Education and Sports*, 117-122, No.10 (2), 2021.
- Jiying Han and Hongbiao Yin. Teacher motivation: Definition, research development and implications for teachers. *Cogen Education*, 1-18, Vol. 3 (1), 2016.
- Kementrian Pendidikan Nasional, Tahun 2000.

- Mathis, dkk, *Manajemen sumber daya manusia*. Buku 2 Jilid Pertama. Alih Bahasa Benyamin Molari. (Jakarta: Salemba Empat, 2002), 118.
- Moh, As'ad, *Psikologi Industri*, (Yogyakarta: Liberty, 2008)
- Pupuh Fathurrohman & Aa Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung: PT Refika Aditama, (2012), 63.
- Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Tahun 2020-2024.
- Reza Ahmadiansah, *Psikologi Industri Dan Organisasi Tinjauan Motivasi dan Kepuasan Kerja*, (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2020), 4.
- Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 142.
- Umi Anugerah Izzati, Olievia Prabandini Mulyana, *Psikologi Industri & Organisasi*, (Surabaya: Bintang, 2019), 16.
- Undang-Undang RI Tentang Guru Dan Dosen No.14 Bab 1 Pasal 1, 2005.
- Utomo. H.B. Teacher Motivation Behavior: The Importance Of Personal Expectations, Need Satisfaction, And Work Climate. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 333-342, vol.2 (2), 2018.
- Hosaini, H., & Akhyak, A. (2024). Integration of Islam and Science in Interdisciplinary Islamic Studies. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 9(1), 24-42.
- Ruzakki, H. (2021). PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN FIQIH DENGAN MODEL COOPERATIVE LEARNING KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH SALAFIYAH SYAFIYAH SUKEREJO. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(2), 175-192.
- Hosaini, H., Ni'am, S., & Mahtum, R. (2023, December). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Melalui Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin di Era Four Point Zero. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 7, No. 1, pp. 85-93).
- Safitri, M. N., Heryandi, M. T., Muzammil, M., Waziroh, I., Hosaini, H., & Arifin, M. S. (2022). Menanamkan Nilai Nilai Qur'ani dalam Membangun Karakter Santri. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 6(2), 40-52.
- Pathollah, A. G., & Hosaini, H. (2023). Aktualisasi Panca Kesadaran Santri dalam Moderasi Islam Pendidikan Pesantren. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 7(1), 79-98.
- Maktumah, L., Minhaji, M., & Hosaini, H. (2023). Manajemen Konflik: Sebuah Analisis Sosiologis dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 684-699.
- Hosaini, H. (2017). Integrasi Konsep Keislaman Yang Rahmatan Lil 'Alamin Menangkal Faham Ekstremisme Sebagai Ideologi Beragama Dalam Bingkai Aktifitas Kegiatan Keagamaan Mahasiswa Di Kampus Universitas Bondowoso. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(2), 95-104.

- Hosaini, H. (2018). Pendidikan Berbasis Entrepreneurship:(Persepektif Tinjauan Sosiologi Pendidikan). *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2(2), 102-125.
- Ali, M. 2009. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri Dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta: Imtima.
- Angkawijaya, Y F, Studi Psikologi, and Universitas Pembangunan Jaya. 2017. "Peran Perguruan Tinggi Sebagai Agen Perubahan Moral Bangsa (Studi Kasus Peran Konsep Diri Terhadap Karakter Mulia Pada Mahasiswa Di Universitas X Surabaya)." *WIDYAKALA JOURNAL: JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY* 4(1): 36-42. https://www.ojs.upj.ac.id/index.php/journal_widya/article/view/29 (June 2, 2023).
- Anwar, Sahipul et al. 2019. "Peran Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Aceh Tenggara Sebagai Agents of Social Change." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 4(2): 179-87. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos/article/view/11950> (December 25, 2023).
- Azzarnuji. *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*. Surabaya: MaktabahAl-Hidayah.
- Ibrahim, Muhammad bin Ismail bin Mughirah Al-Bukhori Ibnu Abdillah. *Shahih Bukhari*. Bairut.
- Isa Abu Isan Al-Turmudzi Al-Silmi, Muhammad. *Sunan Turmudzi*. Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-Arabi.
- Marlinah, Lili. 2019. "PENTINGNYA PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM MENCETAK SDM YANG BERJIWA INOVATOR DAN TECHNOPRENEUR MENYONGSONG ERA SOCIETY 5.0." *IKRAITH-EKONOMIKA* 2(3): 17-25. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/647> (December 25, 2023).
- Peningkatan, Slralegi et al. 2016. "STRATEGI PENINGKATAN KESIAPAN KERJA LULUSAN PERGURUAN TINGGI DI ERA PASAR BEBAS." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3(3). <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/8733> (September 13, 2023).
- QS. Al-Mujadalah (58):11*.
- Rauf, Fathurrahman. 2007. "Peran Perguruan Tinggi Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa." *Al-Turats* 13(2). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/4255/0> (January 22, 2024).
- Rifah, Islamiyah, Ummi Habibatul. 2022. "Pendidikan Islam Menjawab Tantangan Globalisasi." *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 4(1). <https://ejournal.cyberdakwah.com/index.php/Islam-Universalia/article/view/211> (September 4, 2022).
- Suprayogo, Pro. Dr. Imam. 2014. "Peran Strategis PTAIN Dalam Membangun Bangsa." <https://uin-malang.ac.id/r/140901/peran-strategis-ptain-dalam-membangun-bangsa.html>.
- Suwendi. 2020. "Merevitalisasi Peran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." <https://kemenag.go.id/opini/merevitalisasi-peran-perguruan-tinggi-keagamaan-islam-3irq94>.
- Fikro, M. I. (2021). *Negara Indonesia Persfektif Islam: Sebagai Bentuk*

- Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 165-181.
- Hosaini, H., Zikra, A., Read, A., & Adhim, F. (2022). Solidaritas Sosial dalam Khataman Al-Qur'an Virtual antar Negara (Studi Fenomenologi pada Tradisi Kegiatan Virtual Tenaga Kerja Indonesia Mancanegara). *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 11(1), 87-104.
- Hosaini, H., Kholida, S., & Hadi, A. (2023). Pengembangan Pembelajaran PAI dengan CTL Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa Di SDN 1 Banyuputih. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(1), 76-98.
- Hosaini, H., Manan, M. A., & Isnanto, D. (2023). Analisis Kinerja Guru Profesional Sertifikasi terhadap Kegiatan Pendidikan di Lingkungan Pondok Pesantren. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 123-128.
- Hosaini, H., Anshor, A. M., Mauliyanti, A., & Waziroh, I. (2023, November). Islamic Studies and Islamic Discourse. In *Progress Conference* (Vol. 6, No. 1, pp. 337-345).
- Hosaini, H., Ni'am, S., & Mahtum, R. (2023, December). Penguatan Nilai-nilai Moderasi Melalui Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin di Era Four Point Zero. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 7, No. 1, pp. 85-93).
- Halim, A. (2024). OPTIMIZATION OF INTERACTIVE LEARNING MEDIA USAGE IN MADRASAH. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(1), 114-127.
- Hosaini, H., Kandiri, K., Minhaji, M., & Alehirish, M. H. M. (2024). Human Values Based on Pancasila Viewed from Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 539-549.
- Maryam, S. (2024). STRATEGIES OF IMPLEMENTATION OF EDUCATION TECHNOLOGY IN MADRASAH. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(6), 1466-1477.
- Hosaini, S. P. (2021). *MANAJEMEN PENDIDIKAN MADRASAH Integrasi antara Sekolah dan Pesantren*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Guna, B. W. K., Hosaini, H., Haryanto, S., Haya, H., & Niam, M. F. (2024). MORALITY AND SOCIAL ASSISTANCE IN SCHOOLS. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 422-428.
- Hosaini, H., Zainuddin, Z., Halim, A., Tawil, M. R., & Ifadhila, I. (2024). LEADERSHIP COLLABORATION AND PROFESSIONAL ETHICS BETWEEN TEACHERS. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIETY REVIEWS*, 2(2), 460-471.
- Sanusi, I., Sholeh, M. I., & Samsudi, W. (2024). The Effect Of Using Robotics In Stem Learning On Student Learning Achievement At The Senior High School. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(4), 3257-3265.
- Hosaini, H., Ni'am, S., & Khamami, A. R. (2024). Navigating Islamic Education for National Character Development: Addressing Stagnation in Indonesia's Post-Conservative Turn Era. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 14(1), 57-78.
- Fitri, A. Z. (2024). Evaluation, Supervision, and Control (ESC)

- Strategies in Student Drop-Out Management in Islamic Higher Education. *Power System Technology*, 48(1), 1589-1608.
- Hosaini, H., & Muslimin, M. (2024). INTEGRATION OF FORMAL EDUCATION AND ISLAMIC BOARDING SCHOOLS AS NEW PARADIGM FROM INDONESIAN PERSPECTIVE. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 107-121.
- Badruzaman, A., Hosaini, H., & Halim, A. (2023). Bureaucracy, Situation, Discrimination, and Elite in Islamic Education Perspective of Digital Era. *Bulletin of Science Education*, 3(3), 179-191.
- Hosaini, H. (2018). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2(1), 65-83.
- Firdaus, W., Eliya, I., & Sodik, A. J. F. (2020). The importance of character education in higher education (University) in building the quality students. In *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management* (Vol. 59, pp. 2602-2606).
- Hosaini, S. P. I. (2021). *Etika dan profesi keguruan*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Hosaini, H. (2019). Behavioristik Basid Learning Dalam Bingkai Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali: (Pembelajaran Berbasis Prilaku Dalam Pandangan Pendidikan Islam). *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(1), 23-45.
- Hosaini, H., & Erfandi, E. (2017). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(1), 1-36.
- Hosaini, H., Zikra, A., & Muslimin, M. (2022). Efforts to improve teacher's professionalism in the teaching learning process. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 265-294.
- Hosaini, H. (2020). Ngaji Sosmed Tangkal Pemahaman Radikal melalui Pendampingan Komunitas Lansia dengan sajian Program Ngabari di Desa Sukorejo Sukowono Jember. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 159-190.
- Hosaini, H., & Fikro, M. I. (2021). PANCASILA SEBAGAI WUJUD ISLAM RAHMATAN LI AL-ALAMIIN. *Moderation/ Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 91-98.
- Mahtum, R., & Zikra, A. (2022, November). Realizing Harmony between Religious People through Strengthening Moderation Values in Strengthening Community Resilience After the Covid 19 Pandemic. In *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)* (Vol. 4, pp. 293-299).
- Hosaini, H., & Kurniawan, S. (2019). Manajemen Pesantren dalam Pembinaan Umat. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(2), 82-98.
- Hosaini, H. (2020). Pembelajaran dalam era "new normal" di pondok pesantren Nurul Qarnain Jember tahun 2020. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 14(2), 361-380.
- Hosaini, H., & Kamiluddin, M. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) dalam meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Pemecahan Masalah pada mata pelajaran Fikih. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 5(1), 43-53.
- Samsudi, W., & Hosaini, H. (2020).

- Kebijakan Sekolah dalam Mengaplikasikan Pembelajaran Berbasis Digital di Era Industri 4.0. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(2), 120-125.
- Zukin, A., & Firdaus, M. (2022). Development Of Islamic Religious Education Books With Contextual Teaching And Learning. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Muslimin, M., & Hosaini, H. (2019). KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QUR'AN DAN HADITS. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 4(1), 67-75.
- Halim, A., Hosaini, H., Zukin, A., & Mahtum, R. (2022). Paradigma Islam Moderat di Indonesia dalam Membentuk Perdamaian Dunia. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(4), 705-708.
- Hosaini, H., & Samsudi, W. (2020). Menakar Moderatisme antar Umat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 1-10.
- Muis, A., Eriyanto, E., & Read, A. (2022). Role of the Islamic Education teacher in the Moral Improvement of Learners. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3).
- Salikin, H., Alfani, F. R., & Sayfullah, H. (2021). Traditional Madurese Engagement Amids the Social Change of the Kangean Society. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(1), 32-42.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.*
- Yazid, Ahmad bin Yazid Abu Abdillah Al-Ghazwaini. *Sunan Ibnu Majah*. Bairut: Dar Al-Fikri.
- Zakariya, Yahya bin Syaraf Al-Nawawi Ibnu. *Riyadl Al-Shalihin*. Bairut: Al-Maktab Al-Islami.
- Hosaini, H., Subaidi, S., Hamzah, M. Z., Simbolon, N. Y., & Sutiapermana, A. (2024). Tawheed-Based Pedagogy: Empowering Islamic Education Through Community Engagement And Pesantren Tradition. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 353-360.
- Kurniawan, S. (2020). Implikasi Ekstra Kurikuler Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Nusantara Journal*